

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Deskripsi Agama Islam

##### 2.1.1. Pengertian Agama Islam

Agama yaitu suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya, (Bakhtiar, 2006, h.2).

Adapun definisi Islam, secara *etimologi* Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT. Secara *terminologi*, Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegasnya lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. (Alim, 2011, h. 91-92)

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa agama Islam merupakan kepercayaan atau keyakinan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW oleh setiap manusia untuk memberikan keselamatan bagi pemeluknya dengan taat, tunduk, patuh terhadap wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya yang menjadi ajaran-ajarannya.

Sedangkan pengetahuan Islam menurut Syekh Mahmud Syaltut yaitu agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan pokok-pokok dan peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskan untuk menyampaikan agama itu kepada seluruh manusia, lalu mengajak mereka untuk memeluknya (Endang Saifuddin, 2004, h.40). Selain itu Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya dan dengan sesamanya, (Samih Athif az-Zayn, 1982, h.66).

Sebagaimana juga diterangkan dalam ayat-ayat al-Quran surah al-Imran ayat 19 dan surah al-Maidah ayat 3 yang menegaskan Islam sebagai agama.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“*Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah ialah Islam*”. (Qur’an Kemenag, 2019).

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَ أَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَ رَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhoi Islam sebagai agamamu*”. (Qur’an Kemenag, 2019).

### 2.1.2. Ruang Lingkup Ajaran Agama Islam

Ruang lingkup ajaran agama Islam pada hakikatnya dari Allah melalui wahyunya, yaitu yang mengatur tata hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan masyarakat, termasuk dirinya sendiri dan alam lingkungan hidupnya. Ajaran ini diturunkan Allah untuk kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat nanti. (Daud Ali, 2004, h.36)

Seluruh dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam adalah penting dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu aspek aqidah, syariah, dan akhlak.

#### 2.1.2.1. Aqidah

Aqidah secara *etimologis* berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di lubuk hati yang paling dalam. Secara *terminologis* berarti *credo, creed* keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. (Alim, 2011, h.124)

Pembahasan mengenai akidah Islam pada umumnya berkisar pada rukun iman yang enam: (Endang Saifuddin, 2004, h.44)

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat-malaikat-Nya
3. Iman kepada kitab-kitab-Nya
4. Iman kepada rasul-rasul-Nya
5. Iman kepada hari akhirat
6. Iman kepada qodho dan qadar

#### 2.1.2.2. Syariah

Secara redaksional pengertian syariah ialah “*the path of the water place*” yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT sebagai panduan dalam

menjalanka kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. (Alim, 2011, h.139)

Menurut (Endang Saifuddin, 2004, h.44) kaidah syariah Islam secara garis besar terbagi atas dua bagian besar:

1. Kaidah ibadah dalam arti khusus (kaidah ubudiyah), yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dan Tuhannya yang acara, tatanan, serta upacaranya telah ditentukan secara terinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Pembahasan mengenai ibadah dalam arti khusus ini meliputi:

- a) *At-Thaharah (bersuci)*
- b) *As-Shalat*
- c) *Az-Zakat*
- d) *As-Saum*
- e) *Al-Hajj*

2. Kaidah muamalah dalam arti luas, yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda. Muamalah dalam arti luas ini secara garis besar, terdiri atas dua bagian besar:

- a) *Al-Qanunul Khas* (hukum perdata) yang meliputi:
  - 1) Muamalah dalam arti sempit (hukum niaga)
  - 2) Munakahah (hukum nikah)
  - 3) Waratsah (hukum waris)
- b) *Al-Qanunul 'Am* (hukum publik) yang meliputi:



- 1) Jinayah (hukum pidana)
- 2) Khilafah (hukum kenegaraan)
- 3) Jihad (hukum perang dan damai)

Dengan demikian, syariah Islam diturunkan Allah kepada manusia sebagai pedoman yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan benar dan sesuai kehendak Allah SWT.

#### 2.1.2.3. Akhlak

Akhlak secara bahasa diambil dari bahasa arab *Khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, dan adat. Dan juga dari kata *khalqun* yang berarti buatan, ciptaan (Alim, 2011, h.151). Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitasnya. Sifat-sifat akhlak ini tampak pada diri seorang muslim tatkala dia melaksanakan berbagai aktivitas seperti ibadah, mu'amalah dan lain sebagainya. (Husen Abdullah, 2022, h.123)

Terdapat beberapa sifat akhlak yang diperintahkan oleh Allah untuk dimiliki setiap muslim, diantaranya adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik (*'iffah*), dermawan, *tawadhu'*, dan lain sebagainya. Disamping itu, terdapat pula beberapa sifat akhlak tercela yang dilarang oleh Islam, diantaranya adalah berdusta, menghasud, zhalim, menipu, riya', malas, penakut, membicarakan orang lain (*ghibah*), dan lain sebagainya. (Husen Abdullah, 2022, h.125)

Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan pondasi dari seluruh ajaran Islam. Syariah merupakan konsep pelaksanaan ajaran Islam yang berdasarkan aqidah, sedangkan akhlak merupakan hasil dari pelaksanaan syariah.

## **2.2. Pembinaan Pengamalan Ajaran Agama Islam**

### **2.2.1. Pengertian Pembinaan**

Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya. Pembinaan dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan dan juga pengendalian yang pada hakekatnya adalah menciptakan suasana yang membantu pengembangan bakat-bakat positif dan juga pengendalian naluri-naluri yang rendah, (Depag RI, 2010, h.6). Menurut (Arifin, 2008, h.30) pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian dan kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam memberikan layanan pendidikan untuk membentuk sikap peserta didik.

Dari penjelasan diatas dapat diterangkan bahwa pembinaan merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan terarah dalam membentuk kepribadian siswa melalui bimbingan yang dilakukan dalam pendidikan formal atau non formal. Dalam pembinaan ini juga harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam membentuk kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang disertai spiritualitas yang baik. Hal ini menjadi suatu hal

yang sangat penting dalam memberikan layanan pendidikan untuk membentuk pribadi siswa yang lebih baik.

Dalam dunia pendidikan diperlukan pembinaan dengan cara kerja tertentu agar memberikan langkah yang terarah untuk membimbing siswa membentuk kedewasaannya dan kemandiriannya. Sebab membimbing merupakan proses untuk membantu anak untuk mengenal dirinya dan dunianya sehingga dapat dipahami bahwa dalam mendidik, orang tua hanya sebatas memberikan bantuan. Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang di miliki oleh seorang anak untuk menuju kedewasaannya (Sahlan, 2006, h.17).

### 2.2.3. Pembinaan Agama Islam di Sekolah

Sekolah adalah lembaga pembinaan dan pengembangan semua potensi individu terutama pengembangan potensi fisik, intelektual dan moral siswa (Sugandi, 2005, h.51). Sehingga sekolah baik ditingkat SD, SMP, SMA sebagai tempat pendidikan formal melakukan pembinaan melalui program kegiatan atau program belajar yang akan disajikan kepada siswa yang dilakukan secara terorganisir untuk mengembangkan semua potensi siswa.

Di dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dikatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut tidak terlepas dari pendidikan agama Islam yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan baik madrasah-madrasah maupun sekolah umum seperti SD,SMP,SMA. Sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Agar anak didik dapat memahami ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungan dirinya dengan masyarakat, dan hubungan dirinya dengan alam sekitar serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam ( Masyur dkk, 1981, h.34). Dengan demikian sekolah harus melakukan pembinaan keagamaan kepada siswa melalui program kegiatan atau program belajar yang akan membentuk pemahaman dan amalan perbuatannya.

### 2.2.3. Pembinaan Pengamalan Agama dalam Islam

Pembinaan pengamalan agama dalam Islam dapat diketahui melalui sumber utama ajaran Islam itu sendiri yaitu al-qur'an dan hadits. Kedua sumber ini termanifestasikan pada setiap perbuatan Nabi Muhammad saw untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan dalam Islam. Rasulullah saw dalam memberikan pengajaran kepada para sahabatnya, menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangannya.
2. Dialog, misalnya dialog antara Rasulullah dengan Mu'az ibn Jabal ketika Mu'az akan diutus sebagai qodhi ke negeri Yaman.
3. Diskusi atau tanya jawab, sering sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang suatu hukum, kemudian rasul menjawab.



4. Metode perumpamaan, misalnya orang mukmin itu laksana satu tubuh, bila sakit salah satu anggota tubuh maka anggota tubuh lainnya akan turut merasakannya.
5. Metode kisah, misalnya kisah beliau dalam perjalanan isra' dan mi'raj
6. Metode pembiasaan, membiasakan kaum muslimin shalat berjamaah.
7. Metode hafalan, misalnya para sahabat dianjurkan untuk menjaga al-Qur'an dengan menghafalnya (Husein, 2018, h.8).

Adapun materi ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya adalah:

1. Dalam bidang keimanan: melalui tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan didukung oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah.
2. Materi ibadah: disampaikan dengan metode demonstrasi dan peneladanan sehingga mudah diikuti masyarakat.
3. Bidang akhlak: Nabi saw menitikberatkan pada metode peneladanan. Nabi saw tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan baik dalam ucapan maupun perbuatan. (Arief, 2005, h.135-136)

#### 2.2.4. Dasar Pembinaan Pengamalan Agama Islam

Dasar pembinaan pengamalan agama bersumber dari al-quran maupun hadis Nabi Saw sebagai landasan dalam melakukan sesuatu tindakan pembinaan, dapat diketahui melalalui dalil berikut;

##### 2.2.4.1. Perintah untuk mengajak kepada kebaikan

Allah Swt berfirman dalam surah al-Imran ayat 104 dan surah an-Nahl ayat 125 tentang seruan mengajak kepada kebaikan.

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (Qur’an Kemenag, 2019).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

*”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.”* (Qur’an Kemenag, 2019)

Ayat diatas berisi tentang anjuran mengajak kepada kebaikan dan memberi pelajaran dengan cara yang baik. Dari ayat ini dapat dilihat korelasi yang sesuai dengan pembinaan pengamalan agama Islam.

#### 2.2.4.2. Perkataan terbaik dan berpahala

Dalam surah Fussilat ayat 33 dan dalam hadis Nabi Saw diterangkan bahwa menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh merupakan perkataan yang terbaik diantara manusia.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh, dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri.”* (Qur’an Kemenag, 2019)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

*“Barang siapa yang menyeru kepada petunjuk, maka dia akan memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka, dan barang siapa yang menunjukan kepada kesesatan, maka dia akan menanggung dosa seperti orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka.” (HR. Muslim)*

#### 2.2.4.3. Sebagai pertolongan terhadap sesama muslim

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, menegakkan shalat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

(Qur'an Kemenag, 2019)

Dari ayat diatas surah at-Taubah ayat 71 terdapat nilai-nilai pembinaan Islam, yaitu adanya upaya membantu dalam kebaikan diantara sesama umat Islam.

#### 2.2.5. Tujuan Pembinaan Pengamalan Agama dalam Islam

Menurut (Sholeh dan Musdikin, 2005, h.36) bahwa setiap manusia memiliki fitrah untuk beragama sejak ia diciptakan. Manusia pada hakekatnya mempunyai kecenderungan yang inhern pada dirinya untuk condong kepada agama. Hal ini diterangkan dalam al-qur'an bahwa agama adalah kebutuhan fitrah manusia. Dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
وَ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ لَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Qur'an Kemenag, 2019)*

Oleh karena itu, pembinaan agama Islam merupakan salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi kepada setiap manusia terkhusus bagi peserta didik yang menjalani pendidikan di sekolah-sekolah.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 telah disebutkan secara jelas tentang fungsi dan tujuan pendidikan disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak



serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menurut (Alamsjah, 1982, h.60) juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam di sekolah-sekolah, yaitu mampu membina anak didik menjadi seorang warga Negara yang baik dan sekaligus menjadi penganut agama yang baik.

Hal ini juga sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah az-Zariyat ayat 56 dan hadits Nabi SAW berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mereka beribadah kepada-Ku.” (Qur’an Kemenag, 2019)

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

(HR. Bukhori)

### 2.3. Kajian Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.3.1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dengan judul “Pola Pembinaan Pendidikan Karakter Islam Pada Pondok Pesantren Hidayatullah di Desa

Ulukalo Kecamatan Iwoimenda Kabupaten Kolaka”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembinaan pendidikan karakter Islam yaitu dengan cara memberikan teladan dengan baik, anjuran, hafalan surat-surat pendek, pembiasaan yang baik dan melalui pembelajaran akidah akhlak, serta larangan. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter Islam yaitu memberikan motivasi, kegiatan keagamaan dan pemberian nasehat. (Ardiansyah, 2018)

2.3.2. Penelitian yang dilakukan oleh Ambo Dalle dengan judul “Pola Pembinaan Religiusitas Siswa di SMAN 4 Konawe Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembinaan religiusitas siswa dilakukan dengan pemberian ceramah oleh guru kepada siswa, kultum secara bergiliran oleh siswa, kegiatan yasinan setiap jum’at sore, dan pembinaan BTQ (baca tulis al-qur’an). Disamping itu, terdapat sanksi/hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan program pembinaan religius tersebut seperti menghafalkan surat-surat pendek, membaca al-qur’an sebanyak satu juz, membersihkan halaman sekolah atau rungan-rungan tertentu. Hal ini dilakukan untuk menjadikan siswa lebih disiplin dalam mengikuti pembinaan religiusitas sekolah. ( Ambo Dalle, 2021)

2.3.3. Penelitian yang dilakukan oleh Qibti Aliyah dengan judul “Pola Pembinaan agama dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Anak Jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu Jakarta Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembinaan agama yang dilakukan oleh pembina

agama terdiri dari dua bentuk pembinaan, yaitu pembinaan agama terstruktur dan pembinaan agama tak berstruktur. Pembinaan agama terstruktur terdiri dari kegiatan Taman Anak Sejahtera dan Belajar Baca al-Qur'an (BBQ). Sedangkan pembinaan keagamaan tak berstruktur melalui jalan pembiasaan dan jalan persaudaraan. Materi yang disampaikan adalah materi yang mencakup Ilmu Aqidah, Ilmu Fiqih dan Ilmu Akhlak. Pola pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama anak jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi (RSBAP) sudah berjalan dengan lancar dan efektif. Hal tersebut dapat dibuktikan dari sikap anak binaan yang bertanggung jawab dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya seperti menjaga shalat yang diwajibkan, tutur kata dan perbuatannya lebih terjaga serta termotivasi untuk bisa bermanfaat bagi orang lain. Sehingga dengan adanya pola pembinaan agama, pengetahuan agama anak binaan meningkat. (Qibti Aliya, 2019)

- 2.3.4. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Mahmud dengan judul "Pembinaan Pengamalan Ajaran Agama Islam melalui Kegiatan Rohis di SMP Negeri 1 Cuputat". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan pengamalan ajaran agama Islam dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yaitu: pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah diantaranya shalat zuhur dan ashar, pelaksanaan shalat sunnah dhuha dan rawatib, ceramah keagamaan, pengenalan baca tulis al-qur'an, pembiasaan berinfak dan bershodaqoh, perayaan hari-hari besar Islam dan pengembangan seni budaya Islam seperti marawis, rebana puisi, nasid, muhadhorah, dan kaligrafi. (Ade Mahmud, 2006)

2.3.5. Penelitian yang dilakukan oleh Andini Ardiya Lestari dengan judul “Metode Pembinaan Pengamalan Ajaran Islam terhadap Santri di Pondok Pesantren *Ihyaul ‘Ulum* DDI Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan melalui pemberian materi pelajaran akhlak, keteladanan, pembiasaan melalui latihan dan kedisiplinan. Pelaksanaan tata tertib dilakukan dengan teguran, hukuman, panggilan orang tua dan mengeluarkan santri. (Andini Ardiya Lestari, 2016)

#### Perbandingan Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ardiansyah (2018), Pola Pembinaan Pendidikan Karakter Islam Pada Pondok Pesantren Hidayatullah di Desa Ulukalo Kecamatan Iwoimenda Kabupaten Kolaka	Sama-sama membahas tentang pembinaan Islam	Ardiansyah, dalam penelitiannya membahas tentang Pendidikan Karakter Islam Pada Pondok Pesantren Hidayatullah di Kolaka. Sedangkan peneliti, membahas tentang pemahaman Agama Islam di SMAN 4 Kendari
2.	Ambo Dalle (2021), Pola Pembinaan Religiusitas	Sama-sama membahas	Ambo Dalle, Pola Pembinaan Religiusitas



	Siswa di SMAN 4 Konawe Selatan	tentang pembinaan di sekolah	Siswa di SMAN 4 Konawe Selatan. Sedangkan peneliti tentang Pola Pembinaan Pemahaman Agama Islam di SMAN 4 Kendari.
3.	Qibti Aliyah (2019), Pola Pembinaan agama dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Anak Jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu Jakarta Selatan	Sama-sama membahas mengenai pembinaan agama	Qibti Aliyah, membahas mengenai peningkatan pengetahuan agama anak jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan. Sedangkan peneliti membahas mengenai pola pembinaan pemahaman agama terhadap siswa di SMAN 4 Kendari.
4.	Ade Mahmud (2006) “Pembinaan Pengamalan Ajaran Agama Islam melalui Kegiatan Rohis di SMP Negeri 1 Cuputat”.	Sama-sama membahas tentang pembinaan pengamalan Agama Islam	Ade Mahmud, dalam penelitiannya membahas tentang pengamalan agama melalui kegiatan Rohis di SMPN 1 Ciputat.

			Sedangkan peneliti, membahas tentang pembinaan pengamalan Agama Islam di SMAN 4 Kendari.
5.	Andini Ardiya Lestari (2016) “Metode Pembinaan Pengamalan Ajaran Islam terhadap Santri di Pondok Pesantren <i>Ihya'ul 'Ulum</i> DDI Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene”.	Sama-sama membahas tentang pembinaan pengamalan ajaran Islam	Dalam penelitian Andini Ardiya Lestari, membahas mengenai Metode pembinaan pengamalan Islam di Pondok Pesantren. Sedangkan peneliti membahas mengenai pembinaan pengamalan agama Islam di SMAN.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian pada skripsi-skripsi sebelumnya adalah pada aspek bagaimana pembinaan pengamalan agama Islam di SMAN 4 Kendari, apa saja program belajar atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam membentuk sikap dan perilaku terhadap siswa yang memiliki spiritualitas yang baik. Disamping itu, penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Kendari yang merupakan

sekolah umum dan memiliki perbedaan dengan sekolah lain dari sisi pembinaan yang dilakukan, budaya belajar seperti di Pondok Pesantren ataupun Madrasah Aliyah.

